

PERUBAHAN BENTUK RUMAH ADAT TONGKONAN TANA TORAJA BERDASARKAN PENDAPAT TEORI LESES AU

¹⁾Alfiah & Elsa Supriyani

¹⁾Dosen Tetap Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
E-mail: al.fiah257@gmail.com, safriyanielsa@yahoo.co.id

***Abstrak:** Pada kebudayaan di Sulawesi Selatan terdapat keragaman yang bersifat regional, salah satunya adalah kebudayaan rumah Tradisional Tongkonan di Tana Toraja. Ciri kebudayaan itu terungkap dalam bentuk arsitektur rumah tradisional yang spesifik. Dalam sejarah perkembangannya bentuk awal rumah tradisional pasti akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pertanyaan yang kemudian timbul, perubahan apa saja yang telah terjadi pada rumah Tradisional Tongkonan di Tana Toraja, bagian apa saja yang tetap. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi pada bentuk fisik rumah Tradisional Tongkonan di Tana Toraja pada dimensi ruang serta elemen yang berubah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Analisa didasarkan pada teori transformasi. Hasil penelitian diharapkan akan dapat menambah khasanah keilmuan tentang transformasi dan kebudayaan di Sulawesi Selatan khususnya rumah tradisional Tongkonan Tana Toraja serta menjadi masukan dalam upaya konservasi bangunan dan nilai-nilai kebudayaan lokal*

***Keywords:** Tradisional, tongkonan, perubahan bentuk*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan. Beragam kebudayaan lokal tersebut sangat berpotensi besar bagi Indonesia untuk berkembang maju dari Negara lain mengenai keragaman lokal tersebut yang terdapat nilai-nilai universal. Nilai-nilai tentang ketuhanan serta nilai-nilai kemasyarakatan, baik masyarakat manusia maupun masyarakat alam (Pangarsa, 2007). Faktor modernisasi menyebabkan nilai luhur dan nilai budaya mulai terkubur, ditinggalkan, dan dilupakan.

Arsitektur rumah tradisional merupakan wujud paling nyata dari kebudayaan. Sebagaimana kebudayaan, arsitektur rumah tradisional tongkonan di Tana Toraja menunjukkan ciri-ciri yang spesifik. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai keragaman berdasarkan waktu dan modernisasi. Sementara dalam perjalanan waktunya pada setiap suatu tempat menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk rumah tersebut. Menurut Rapoport (1983) perubahan tersebut dapat dan pasti terjadi, namun yang

dikehendaki adalah perubahan yang tidak menghilangkan karakteristik inti suatu bentuk kebudayaan. Dengan demikian ada bagian-bagian yang berubah dan ada bagian-bagian yang tetap dipertahankan.

Perjalanan waktu telah membawa perubahan pada kebudayaan masyarakat yang tercermin juga pada perubahan wujud arsitektur rumah tradisionalnya. Sementara di setiap lokasi dalam rumpun kebudayaan lainnya kemungkinan terdapat perubahan bentuk pada rumah tradisional lainnya yang dikarenakan faktor modernisasi. Agar dapat lebih memahami tentang keragaman bentuk arsitektur rumah tradisional tongkonan di tana toraja, diperlukan suatu penelitian untuk melihat perubahan baik dalam dimensi waktu maupun dalam dimensi ruang. Obyek pengamatan dilakukan pada rumah tradisional tongkonan di daerah tana toraja, pada saat ini serta perkiraan bentuk awalnya. Pengamatan berdasarkan teori lesesau yang menjelaskan tentang perubahan bersifat, tipologikal, ornament, retersal, dan distorsi. Pemilihan obyek didasarkan pada keunikan rumah tongkonan tana toraja yang dapat mewakili karakteristik rumah tongkonan tersebut. Penelitian ini akan membahas tentang perubahan apa saja yang terjadi pada rumah tongkonan tana toraja dengan pendekatan atau teori lesesau.

A. Rumusan Masalah

1. Apakah teori lesesau dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada rumah tongkonan tana toraja?
2. Bagaimana perubahan bentuk yang terjadi pada rumah tongkonan tana toraja berdasarkan teori lesesau?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada rumah tongkonan tana toraja berdasarkan teori lesesau?

C. Manfaat Penelitian

Menambah pengetahuan tentang perubahan bentuk yang terjadi pada rumah tongkonan tana toraja berdasarkan teori lesesau.

STUDI PUSTAKA

A. Arsitektur Tradisional

Menurut Amos Rapoport (1960), Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama. Soeroto (2003) bahkan

menyatakan bahwa, Arsitektur tradisional lahir seiring dengan lahirnya arsitektur candi” Dalam buku Arsitektur tradisional daerah Bali, Arsitektur tradisional adalah perwujudan ruang untuk menampung aktifitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungannya.

Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi etnik. Arsitektur tradisional merupakan Proses pewarisan yang telah mengalami stagnasi ‘generasi penerus. Yang terpenting adalah menyadarkan masyarakat akan makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam karya tradisional itu.

Di masa lalu arsitektur tradisional merupakan bagian dari kebijakan dan kearifan pembangunan ruang hidup masyarakatnya. Keberadaannya lekat dengan hidup keseharian masyarakat tradisional yang masih menganut tata kehidupan kolektif. Adakeserasian dan keselarasan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (bangunan) yang harus selalu dipelihara. Oleh karena itu, para arsitek tradisional sangat menghormati dan menghargai alam dengan menciptakan karya-karya arsitektur yang sarat berwawasan lingkungan.

Arsitektur tradisional juga mengalami proses pembaharuan, yang berawal semenjak terjalinnya hubungan antara kerajaan di Jawa dengan berbagai kerajaan di Nusantara. Dari segi arsitektur perubahan terbatas pada ragam hias rumah-rumah tradisional Belanda menampakkan bukti besarnya pengaruh arsitektur barat pada keseluruhan bentuk arsitektur tradisional di berbagai wilayah budaya. Pembaharuan tata ruang dalam yang disesuaikan dengan dinamika kehidupan modern, membuat bangunan tradisional tetap menjadi tempat bernaung yang nyaman bagi penghuninya. Proses pembaharuan berlanjut hingga kini, dalam upaya mencari bentuk yang selaras dengan pola kehidupan masyarakatnya.

Menurut Dawson & Gillow (1994) Toraja merupakan nama yang diberikan oleh Suku Bugis untuk orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan di sebelah utara semenanjung Sulawesi Selatan, yang hidup cenderung terisolasi. Berdasarkan tradisi yang berkembang turun-temurun, suku Toraja mempercayai bahwa nenek moyang mereka berasal dari pulau mistis yang disebut Pongko’. Di masa lampau, beberapa penduduk Pongko’ berlayar mengarungi samudra kemudian armada mereka dikacaukan oleh badai dan mendarat di Sulawesi Selatan. Nenek moyang Suku Toraja mencapai Tana Toraja yang sekarang dengan mengikuti hulu sungai Sa’dan (Kis-Jovak, 1988).

Berdasarkan perkiraan sejarah, orang Toraja termasuk ras suku Proto Melayu atau Melayu Tua seperti halnya Suku Dayak di Kalimantan dan Suku Batak di Sumatera. Nenek moyang orang Toraja sampai ke Tana Toraja dengan menggunakan perahu layar. Atap Rumah Tradisional Toraja menjadi simbol

dengan bentuk atap yang mencuat ke atas seperti perahu pada bagian depan dan belakang. Rumah mereka pun selalu menghadap ke utara sebagai simbol bahwa mereka berasal dari utara (Waterson, 1990).

B. Rumah Tongkonan Tana Toraja

Rumah Adat Toraja atau yang biasa disebut dengan Tongkonan, kata tongkonan sendiri berasal dari kata tongkon yang bermakna menduduki atau tempat duduk. Dikatakan sebagai tempat duduk karena dahulu menjadi tempat berkumpulnya bangsawan toraja yang duduk dalam tongkonan untuk berdiskusi. Rumah adat ini selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga memiliki fungsi sosial budaya yang bertingkat-tingkat di masyarakat. Masyarakat Suku Toraja menganggap rumah tongkonan itu sebagai ibu, sedangkan alang sura (lambung padi) dianggap sebagai bapak.

Rata-rata rumah orang Toraja menghadap ke arah utara, menghadap ke arah Puang Matua sebutan bagi orang Toraja kepada Tuhan YME dan untuk menghormati leluhur mereka dan dipercaya akan mendapatkan keberkahan di dunia. Di daerah Tana Toraja pada umumnya merupakan tanah pegunungan batu alam dan kapur dengan ladang dan hutan yang masih luas, dilembahnya itu terdapat hamparan persawahan.

Rumah Tongkonan adalah rumah panggung yang dibangun atau didirikan dari kombinasi lembaran papan dan batang kayu. Kalau dilihat, denahnya berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk praktis dari material kayu. Material kayu dari kayu uru, yaitu sejenis kayu lokal yang berasal dari Sulawesi. Kayu uru banyak ditemui di hutan-hutan di daerah Toraja dan kualitas dari kayu uru cukup baik, kayu-kayu ini tidak perlu dipernis atau di pelistur, kayu dibiarkan asli.

C. Perubahan bentuk atau Transformasi

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara member respon terhadap pengaruh unsure eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Lesesau 1980 dalam Sembiring 2006 memberikan kategori transformasi sebagai berikut:

1. Transformasi bersifat Tipologikal (gemetri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
2. Transformasi gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat, dll.

3. Transformasi bersifat retersal (kebalikan) pembalikan citra pada figure objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

Habraken, 1976 dalam pakilaran 2006 (dalam <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/>). Menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (*identication*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*life style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

Bermula dari kedatangan etnis Jawa atas program pemerintah (transmigrasi) didesa Koli dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat setempat untuk mengenal system mata pencaharian sika hidup etnis Jawa dan kebudayaan Jawa lebih terlihat adalah etos kerja etnis Jawa begitu pula sebaliknya. Melihat kenyataan seperti ini tentu perubahan merupakan sebuah kepastian antara kedua etnis, dalam hal transformasi etos kerja tentu akan dipengaruhi oleh factor lain eksternal dan internal.

D. Proses perubahan bentuk atau Transformasi

Habraken, 1976 dalam, 2006 (dalam <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/>) menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari factor yang mempengaruhinya.
3. Komprehensif dan berkesinambungan
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (system nilai) yang ada dalam masyarakat.

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan social budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa transformasi tidak dapat diduga kapan dimulai dan kapan berakhir begitu juga pada transformasi etos kerja yang nota benanya dikaji

pada ruang yang satu dan pada waktu yang panjang. Pada pengertian transmigrasi jelas bahwa transmigran memiliki kebebasan pilihan untuk menentukan pilihan dengan lingkungan barunya.

SISTEMATIKA PENULISAN

A. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori lesesau atau deskriptif analisis yaitu menguraikan tentang perubahan bentuk rumah tongkonan tana toraja berdasarkan pada teori lesesau.

B. Pengumpulan Data

Dalam pembuatan laporan penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi adalah penulisan yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada objek atau langsung ke lapangan untuk mengambil data primer tentang tipologi bentuk bangunan Tana Toraja metode ini difungsikan agar penulis langsung melihat dan meneliti langsung kelapangan tentang keadaan dan kenyataan yang berada dilapangan
2. Studi Literature adalah melengkapi data dengan mengambil beberapa sumber teori, landasan teori, metode-metode dalam buku atau pustaka sebagai penunjang secara teoritis dalam penaganalisa hasil pengamatan

PEMBAHASAN

A. Letak Geografis, Topolgrafii, Dan Iklim

Secara geografis, suku Toraja mendiami wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di bagian utara yang disebut dengan nama Tana Toraja. Luas wilayahnya +3,178 km² dan berada pada garis 2°40"-3°25" LS dan 119°30"-120°25" BB. Tanah Toraja secara administratif merupakan kabupaten yang dibagi menjadi 9 kecamatan atau distrik. Ibukota Kabupaten Tana Toraja adalah Makale (Kis-Jovak, 1988).

Menurut Dawson & Gillow (1994) Wilayah Tana Toraja secara geografis dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu Mamasa dan Sa^{an}. Kelompok Mamasa adalah Suku Toraja yang mendiami area terisolasi disekitar lembah Kalumpang. Sedangkan Kelompok Sa^{an} adalah sebutan untuk Suku Toraja



Gambar 1. Peta Sulawesi menunjukkan letak tana toraja
(sumber: <http://www.indonesia-tourism.com/south-sulawesi/map/tana-toraja-map.png>)

Secara umum kondisi iklim di Tana Toraja sama dengan iklim di daerah lain Indonesia, yaitu iklim tropis lembab dengan musim penghujan dan kemarau. Akan tetapi, kondisi topografi yang bergunung-gunung dengan ketinggian lebih dari 1000 m dpl (diatas permukaan laut), mempengaruhi kondisi iklim lokal. Temperatur udara cenderung lebih sejuk dengan kelembaban dan curah hujan yang tinggi, Pada lereng-lereng gunung masih banyak dijumpai hutan-hutan dan area persawahan. Kondisi tanahnya berbatu dan banyak dijumpai tebing-tebing batu cadas yang menjulang. . Pegunungan di Tana Toraja merupakan pegunungan cadas dengan tebing- tebing curam. Suku Toraja menggunakan batu-batuan cadas untuk menhir-menhir dan kuburan batu. Tebing-tebing cadas yang curam juga digunakan untuk kuburan dengan cara melubangi tebing. Suku Toraja meletakkan patung replika orang yang telah meninggal lengkap yang disebut juga sebagai tau-tau di muka lubang tebing. Selain untuk kuburan batu, ketersediaan batu cadas yang melimpah digunakan untuk pondasi rumah.

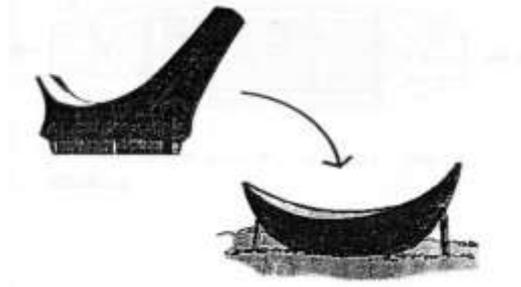
B. Perubahan bentuk rumah tongkonan berdasarkan teori lesesau

1. Transfomasi bersifat tipologikal (geometri)

a. Ulu/Ratiang banua (kepala/atap rumah)

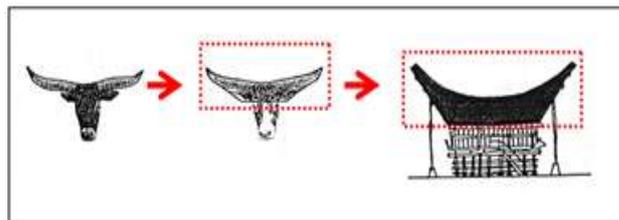
Atap bangunan yang paling tua terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih sebagian masyarakat Toraja menganggap bentuk atap Tongkonan adalah abstraksi dari bentuk 'perahu'. Hal ini berdasarkan pada dugaan adanya ikatan budaya 'perahu' yang dibawa oleh leluhur mereka yaitu bentuk *erong* yang menyerupai bentuk perahu. Mereka ingin mempertahankan atau menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perahu sebagai pengakuan terhadap warisan budaya nenek moyangnya, seperti halnya dengan beberapa penulis lain yang menyatakan bahwa bentuk perahu berpengaruh terhadap bentuk

atap pelana rumah di kawasan Austronesia (Roxana, 1990 dalam Said, 2004).



Gambar 2. Atap Tongkonan sebagai abstraksi dari bentuk perahu (Sumber ; Said, 2004)

Sementara itu beberapa tokoh masyarakat setempat, justru menginterpretasikan garis dan bentuk atap sebagai gambar bentuk tanduk kerbau. Hal ini dapat diterima melihat sosok atau *outline* atap Tongkonan mempunyai kemiripan dengan garis dari bentuk tanduk kerbau selain itu kerbau adalah lambang yang berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap tedong garanto'eanam artinya: kerbau sebagai symbol pokok harta benda (said, 2004)



Gambar 3. Interpretasi atap Tongkonan dari bentuk tanduk kerbau (sumber ; Said, 2004)



Gambar 4. Interpretasi atap Tongkonan dari bentuk tanduk kerbau (Sumber; Said, 2004)

Pada bagian atap bentuk geometri tidak berubah tetapi hanya material yang digunakan berrubah hal ini disebabkan karena pengaruh kontak budaya lain dan pengaruh teknologi baru.

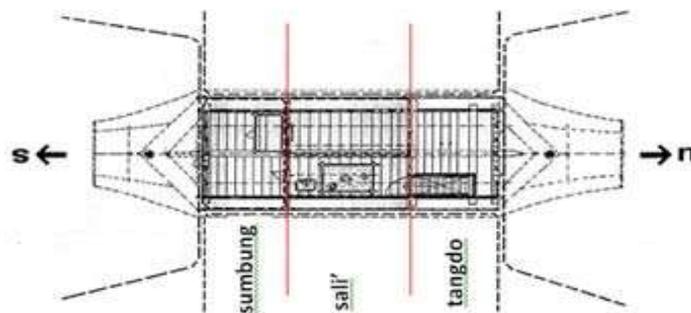
Pada rumah tongkonan material yang digunakan pada awal rumah tongkonan belum tersentuh modernisasi atap tongkonan menggunakan atap rumbia, dan sekarag menggunakan seng yang dicat warna kuning sehingga tampilan seng mirip dengan bambu. Lalu atap ditutupi seng aluminium berwarna

merah. Setelah perubahan terjadi ternyata beberapa masyarakat kembali merubah pemakaian atap yang dari seng kembali ke atap rumbia, dikarenakan atap pada rumah tongkonan merupakan identitas diri dari rumah tongkonan tersebut.

b. Kale Banua (Badan rumah)

Pada bagian badan rumah atau kale banua ruangan berjejer dari utara ke selatan. Hal ini karena masyarakat toraja masih kental dengan kepercayaan nenek moyang.

1. Ruang bagian depan (utara) disebut tangdo berfungsi sebagai ruang istirahat atau ruang istirahat tamu keluarga yang datang, dan sebagai fungsi religusnya yaitu sebagai tempat melaksanakan upacara pengucapan syukur.
2. Ruang bagian tengah disebut Sali' bagian tengah ini lebih luas dibandingkan dan rendah diandingkan tangdo berfungsi sebagai tempat makan dan musyawarah keluarga. Dan sebagai fungsi religious yaitu pelaksanaan upacara kematian yang ditempatkan di Sali.
3. Ruang bagian belakang (selatan) disebut sumbung yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga.



Gambar 5. Pembagian Ruang Kale Banua Tongkonan (Said,2004)

Pada bagian badan rumah atau kale banua ini tidak ada perubahan dan pada bagian lantai yang digunakan yaitu dari papan kayu uru yang disusun pada pembalokan lantai. Dan disusun oada arah memanjang sejajar balok utama. Pada bagian dinding menggunakan papan yang disusun satu sama lain dengan sambungan yang disebut sambo rinding. Fungsinya sebagai rangka dinding yang memikul beban. Pada dinding dalam tidak terdapat ornament hanya pada bagian luar dinding yang terdapat ornament.

c. Suluk banua (kolong rumah)

Suluk banua atau kolong rumah merupakan kolong bangunan yang terdiri dari tiang-tiang dengan sulur atau roroan. Adapun fungsi dari suluk banua pada saat itu yaitu untuk mengurung binatang (kerbau dan babi) pada malam hari.



Gambar 6. Dulu kayu-batang pohon palem, kini ditehel-dico
(Sumber ; http://mbahragilblog.blogspot.co.id/2012_04_01_archive.html)

Pada bagian suluk banua jelas terlihat pada gambar banyak terjadi perubahan dilihat dari material yang digunakan, pada pondasi yang digunakan dari batuan gunung. Dan diletakkan bebas dibawah tongkonan tanpa pengikat antara tanah dan pondasi itu sendiri. Pada kolom atau tiang a' riri terbuat dari kayu uru bentuk kolom persegi empat selain itu digunakan kayu nibung agar tikus tidak naik keatas karna serat kayu sangat keras dan terlihat sagat licin. Pada kolom dibagian sisi barat dan timur kolom terlihat lebih rapat dan berjumlah banyak agar kuat menampung tamu yang datang saat upacara kematian. Pada balok sebagai pengikat anantara kolom-kolom sehingga tidak terjadi pergeseran tiang dengan pondasi. Hubungan balok dengan kolom disambung dengan pasak yang terbuat dari kayu uru.

2. Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornament)

Ornamen dalam bahasa Toraja disebut *passuraq*, yang berasal dari akar kata *suraq* sinonim dengan kata surat, yang artinya, berita, tulisan atau gambaran (Anwar Thosibo, 2011). Berikut adalah pembasan ornament pada bagian tongkonan:

a. Ornament pada Atap

Pada bagian atap tidak memiliki ornament pada bagian atap hanya menggunakan material yaitu bamboo yang disusun tumpang tindih dan diikatt dengan rotan atau tali bambu.



Gambar 7. Atap yang masih alami (Sumber ; <http://jalan2.com/forum/topic/12501-keunikan-rumah-tongkonan-khas-sulawesi-selatan/>)

b. Ornament pada Dinding

Ornament pada dinding rumah tongkonan tidak ada yang berubah, berikut ini ornament pada rumah tongkonan tana toraja:



Pa'tedong (ukiran kepala kerbau) melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran.



Pa'bulu lodong B (Rumbia ayam jago) mengandung makna keperkasaan dan kearifan



Pa'Barre Alo (ukiran matahari) melambangkan kebesaran dan kebanggaan bagi orang toraja.



Pa'Bambo Uai (bintang air yang berenang) bermakna manusia harus cepat dan tepat dalam melaksanakan pekerjaan tetapi dengan hasil berlipat dan memuaskan.



Padaun Peria (Ukiran kuncup bunga peria) Artinya larangan untuk berzinah dan untuk menjaga kesucian, seperti kuncup bunga peria.



Pa'ulu karua melambangkan diharapkan dalam keluarga muncul orang yang berilmu.



Ne'limbongana (menggambarkan danau) melambangkan arti orang toraja bertekad mendapatkan rejeki dari empat penjuru angin bagaikan mata air yang menyatu disatu danau.

Gambar 8. Ukiran rumah tongkonan (Sumber ; wegymantung 2009)

c. Ornament pada kolong

Jelas terlihat pada gambar bahwa sebagian rumah masyarakat toraja pada ornament kolong terjadi perubahan yang signifikan. Pada bagian ornament yang sekarang jelas menarik dan ang dulu terlihat biasa-biasa saja.



Gambar 9. Dulu kayu-batang pohon palem, kini ditehel-dico (Sumber ; http://mbahragilblog.blogspot.co.id/2012_04_01_archive.html)

3. Transformasi bersifat retersal (Kebalikan)

Keseluruhan bangunan sangat berpengaruh terhadap pencitraan bangunan Rumah Adat Toraja. Sebuah bangunan menjadi lebih enak dipandang jika setiap elemen penyusunnya dirancang selaras satu sama lain. Keselarasan ini mencakup skala, komposisi bentuk, warna, material, serta konsistensi penerapan gaya bangunan. Dan dengan datang nya modernisasi pada rumah tradisional tana toraja ini berdampak negative karena hanya tinggal beberapa rumah yang masih asli dan tidak tersentuh kata modernisasi. Perubahan tongkonan jelas akan membuat tongkonan akan kehilangan eksotismenya.



Gambar 10. Tongkonan yang masih asli (Sumber ; <http://jalan2.com/forum/topic/12501-keunikan-rumah-tongkonan-khas-sulawesi-selatan/>)



Gambar 11.tongkonan yang sudah terdistorsi (Sumber ; http://www.kompasiana.com/irsyam/evolusi-tongkonan_5517ac9681331103699de288)

4. Transformasi bersifat distorsi (merancukan)

a. Sifat distorsi pada rumah adat tongkonan tana toraja

Tongkonan adalah rumah adat tana toraja yang berkarakter dan mengenal jati dirinya, sebagaimana manusia mengenal dirinya sendiri. Rumah tongkonan atau adat tana toraja memiliki ciri khas tersendiri oleh sebab itu mengapa tana toraja disebut kebudayaan yang unik. Oleh sebab itu rumah tongkonan yang terdistorsi oleh adanya gaya baru atau seseorang ingin diketahui bahwa masyarakat itu sendiri berasal dari tana toraja, dan masyarakat yang berada dikota mulai membangun rumah batu dengan penanda atap rumah yang sama dengan atap tongkonan, hingga kemudian masyarakat akan mulai mengikuti *trend* yang ada dan berujung pada perubahan modernisasi sebagai tujuan, daripada menjaga nilai leluhur dan karakter rumah tongkonan itu sendiri yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya.



Gambar 12. Rumah yang telah terdistorsi (Sumber ; data pribadi 2016)

Gambar di atas merupakan gambar rumah yang terdistorsi karena adanya perubahan zaman dan juga karena adanya kecintaan masyarakat terhadap tana toraja, mereka membangun atau mendistorsi dengan atap rumah yang ada

digambar karna masyarakat ingin diketahui bahwa mereka berasal dari tana toraja. Pada masyarakat kampung rama yang terletak di jalan Abdesir Makassar sebagian masyarakat menggunakan atap tongkonan seperti digambar.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah bukan merupakan bangunan tunggal, melainkan kumpulan beberapa rumah atau ruang yang disambungkan atau terpisah. Dibangun dengan cara bertahap menurut kemampuan penghuninya pada saat itu dan berdasarkan teori lesesau dapat mengklafikasikan 4 transformasi yaitu bersifat geometri, ornament, retersal, dan distorsi. Dan dari perubahan bentuk yang terjadi rumah tongkonan ini akan kehilangan eksostismenya dan nilai leluhur yang ditinggalkan oleh nenek moyang, perubahan ini terjadi karena adanya modernisasi yang mulai masuk dalam kebudayaan rumah tradisional tongkonan tana toraja. Pada penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelithan tambahan pada penelitian ini yang berjudul perubahan bentuk rumah tongkonan tana toraja berdasarkan pendapat teori lesesau.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya Bandung
- Nurhayati, Rapoport Amos *Antropology of the house*. Dunond Paris, 1982.
- Eka Kurniawan. *Arsitektur Tana Toraja*.
- Lullulangi, M.dan Sampebua,O. (2007). *Arsitektur Tradisional Toraja*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Makassar-Sulawesi Selatan.
- Mochsen Sir dkk, Model Tektonika Arsitektur Tongkonan Toraja, *Prosiding SNST ke-6 Tahun 2015 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang*
- Rapopot Amos., (1969), *House Form Culture*, Prentice Hall, Inc, New York.
- Rapoport. 2005. *Culture Architecture, and Desigm*. Lock Science Publishing Company, Inc. Chicago. USA.
- Shandra Stephany. 2009. *Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk Pada Interior Tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan*, Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Yulianto Sumalyo, Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja, *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 29, No. 1, Juli 2001: 64 – 74 Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra*
[Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Architecture/](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Architecture/)